

Hubungan Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis Terhadap Hasil Belajar PAI Siswa di SMA Negeri 5 Padang

Lisa Frisia¹, Sulaiman²

lisafrisia@gmail.com¹, sulaimanarrasyid@gmail.com²
Universitas Negeri Padang^{1,2}

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Article history: Received 5 Agustus 2021 Revised 24 Agustus 2021 Accepted 31 Agustus 2021</p> <hr/> <p>Keywords: Ekstrakurikuler Rohis, Hasil Belajar, Pendidikan Agama Islam</p> <hr/> <p>Clonflict of Interest: None</p> <hr/> <p>Funding: None</p>	<p>Sedikitnya waktu yang dialokasikan untuk mempelajari PAI membuat siswa kesulitan menguasai semua materi dan memperoleh hasil belajar yang kurang maksimal. Jadi, melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohis diharapkan dapat membantu meningkatkan hasil belajar PAI siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan kegiatan ekstrakurikuler Rohis terhadap hasil belajar PAI siswa di SMA Negeri 5 Padang. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan sampel sebanyak 38 siswa. Untuk pengujian hipotesis menggunakan rumus korelasi <i>Product Moment</i>. Adapun hasil penelitian ini menyatakan terdapat hubungan kegiatan ekstrakurikuler Rohis terhadap Hasil Belajar PAI siswa di SMA Negeri 5 Padang. Hasil penelitian menunjukkan nilai r_{xy} sebesar 0,418 lebih besar dari r_{tabel} signifikan 5% sebesar 0,320, sehingga hipotesis alternatif diterima dengan arah hubungan positif dan tingkat hubungan sedang. Dan hasil perhitungan koefisien determinasi menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Rohis berkontribusi sebesar 17,4% dalam mempengaruhi hasil belajar PAI siswa dan 82,6% dipengaruhi oleh faktor lainnya.</p>
<hr/> <p>Corresponding Author: Lisa Frisia, Department Islamic Education, Faculty of Social Science, Universitas Negeri Padang, Indonesia, Email: lisafrisia@gmail.com Phone: +62812-6102-0606</p> <hr/>	
 Copyright©2021, Author(s)	

1. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam menurut Undang-undang Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2017 berbunyi, "Pendidikan Agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan

sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan”.

Pilar utama dari Pendidikan Agama Islam yaitu menciptakan kerukunan, keharmonisan, serta menumbuhkan karakter dan sikap peserta didik yang jujur, disiplin, dapat di percaya, kerja keras, independen, kompetisi, kerjasama, ikhlas, percaya diri serta bertanggung jawab. Pendidikan agama Islam bertujuan untuk mengembangkan semua aspek hukum Islam yaitu akidah, syari’ah dan akhlak. Maksud Akidah yaitu sesuatu yang berhubungan dengan kepercayaan mengenai ajaran Islam. Adapun syari’ah berhubungan dengan penerapan ajaran Islam. Sedangkan akhlak merupakan perangai, karakter dan tingkah laku seperti yang ditetapkan dalam Islam (Hasanah, 2017: 161).

Dalam pendidikan sekolah, bidang studi Pendidikan Agama Islam diajarkan sesuai kurikulum yang resmi. Akan tetapi, bagi sekolah negeri atau umum, program Pendidikan Agama Islam belum cukup membekali siswa dengan materi agama. Bidang studi Pendidikan Agama Islam dilaksanakan hanya 2-3 jam per minggu, mengakibatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam kurang bisa mengakomodir semua materi dengan berbagai aspek yang ada. Melihat minimnya waktu yang dialokasikan untuk belajar pendidikan agama Islam yang sangat komprehensif dan kompleks, salah satu usaha bagi sekolah dalam menyikapinya yaitu dengan membagikan pengetahuan berkaitan ajaran Islam di luar kelas melalui aktivitas ekstrakurikuler keagamaan.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang diikuti peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, dibawah bimbingan dan pengawasan satuan Pendidikan (Permendikbud RI, 2014). Adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan bisa membantu dalam mencapai tujuan pendidikan agama di sekolah. Kegiatan tersebut bisa sebagai batu loncatan bagi siswa untuk memperluas pengetahuan agama yang diperoleh dari proses belajar agama di kelas. Berkenaan dengan itu, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah yang sering dijumpai yaitu ekstrakurikuler Rohis. Dimana kegiatan itu dapat dilakukan dalam bentuk bimbingan, training, pembentukan, serta pengembangan siswa di bidang pendidikan agama Islam, supaya menjadikan mereka sebagai generasi yang memiliki keyakinan, berakhlak mulia serta berkarakter. Hal itu bisa terlihat dari tingkah laku sehari-hari, cara bergaul dan keinginan dalam mempelajari bahan ajaran Islam (Ferdiansyah et al., 2019:13-14).

Ekstrakurikuler Rohis adalah suatu lembaga yang mempertemukan pelajar muslim dengan tujuan memperdalam serta menguatkan ajaran agama. Rohis berfungsi sebagai wadah, bimbingan, dakwah, serta alat pelengkap untuk peserta didik dalam menimba ilmu dan pengetahuan Islam. Rohis juga dapat mempermudah siswa mendalami pengetahuan agama Islam yang dipelajari di kelas. Rohis memiliki keuntungan unik, terutama mendorong untuk hal-hal yang baik melalui program kegiatan yang berfaedah untuk anggota yang mengikuti kegiatan tersebut (Nasrullah, 2018: 26).

Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan, diketahui bahwa kegiatan ekstrakurikuler Rohis cukup efektif untuk menunjang hasil belajar Pendidikan Agama Islam. Terlihat dari pencapaian nilai siswa yang mengikuti ekstrakurikuler Rohis pada bidang Pendidikan Agama Islam ada yang mendapatkan hasil yang maksimal, namun ada juga yang kurang maksimal. Selain itu, sangat sedikit minat siswa untuk ikut serta dalam kegiatan Rohis ini, terbukti dari sedikitnya jumlah anggota yang bergabung dalam kegiatan tersebut. Adapun siswa yang tak tertarik menyertai kegiatan ini dikarenakan berbagai alasan, seperti lebih tertarik dengan ekstrakurikuler lain, karena rumahnya jauh, dan khawatir jika aktif mengikuti kegiatan dapat mengganggu pembelajaran di kelas.

Oleh karena itu, adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti Rohis, diharap bisa ikut serta membantu melengkapi pembelajaran PAI di kelas. Selain itu, melalui kegiatan Rohis juga bisa mempermudah siswa dalam memantapkan pemahamannya terhadap materi yang sudah disampaikan guru bahkan menambah pengetahuan baru yang belum dipelajari di kelas sehingga meningkatkan hasil belajar siswa di bidang Pendidikan Agama Islam. Dari pemaparan latar belakang tersebut, akan diteliti permasalahan dengan judul "Hubungan Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis terhadap Hasil Belajar PAI Siswa di SMA Negeri 5 Padang".

2. Tinjauan Pustaka

A. Ekstrakurikuler Rohis

Kata ekstrakurikuler menurut etimologis berasal dari dua kata yaitu kata ekstra dan kurikuler. Kata ekstra berarti tambahan diluar yang seharusnya dikerjakan. Dan kata kurikuler memiliki kaitan pada kurikulum, yang berarti seperangkat mata pelajaran yang diajarkan oleh suatu lembaga tertentu. Kegiatan ekstrakurikuler adalah tindakan pembelajaran di luar disiplin ilmu yang telah diselenggarakan dan diorganisir (Permendikbud, 2014). Kegiatan ekstrakurikuler menurut Badrudin (2014: 147) ialah sebuah tindakan pendidikan yang dilaksanakan di luar waktu pembelajaran guna membantu pengembangan kemampuan, talenta, serta keinginan siswa sesuai dengan kebutuhannya lewat aktivitas di sekolah yang diadakan guru yang mempunyai kemampuan serta kewenangan.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pengayaan serta peningkatan yang memiliki kaitan serupa kegiatan kokurikuler dan intrakurikuler. Dimana kegiatan ekstrakurikuler menjadi tempat perkumpulan siswa yang berminat ikut serta dalam kegiatan itu, lewat binaan dan penataran guru. kegiatan tersebut mampu membangkitkan perilaku yang berguna atas kegiatan yang dilakukan oleh siswa baik di dalam atau di luar sekolah, dan bertujuan menambah dan mengembangkan diri dengan meningkatkan pemahaman ilmu dan membina pengembangan sikap atau nilai (Noer et al., 2017).

Rohis adalah kependekan dari kata Rohani Islam. Rohis adalah lembaga yang menyelami dan menguatkan ajaran Islam. Rohis adalah sekelompok orang

atau tempat perkumpulan yang memiliki tekad dan harapan yang persis terhadap forum kerohanian supaya orang yang terlibat didalam perkumpulan itu mampu menumbuhkembangkan pribadi berlandaskan pada konsepsi nilai keislaman (Noer et al., 2017). Rohis juga berarti sebagai lembaga kesiswaan di kawasan madrasah. Rohis ialah suatu wadah yang bersandarkan pada nilai-nilai Islam dan tumpuan bagi para anggotanya untuk memperdalam pemahaman tentang Islam. Kedudukan Rohis bisa dibilang sebagai tempat perkumpulan yang mandiri dikarenakan perkembangannya dijalankan oleh sekelompok pelajar dan pembina Rohis (Rosidin & Aeni, 2017). Sebagai organisasi dakwah di sekolah, Rohis memiliki tujuan untuk membina sekelompok praja muda agar menjunjung dan membela norma realitas, bisa menghadang rintangan di waktu kedepannya serta menjadi pelopor dalam membangun masyarakat Islam (Widiyantoro, 2007: 26). Pada dasarnya kegiatan Rohis adalah kegiatan yang bertujuan agar para anggotanya memiliki pemahaman dan pengalaman yang mendalam tentang ajaran Islam serta implementasinya. Dalam proses pelaksanaannya, sekolah dapat menambah jenis kegiatan ekstrakurikuler kerohanian lainnya, menyesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, dan potensi masing-masing siswa tanpa menyimpang dari tujuan pendidikan nasional (Ferdiansyah et al., 2019: 16).

kegiatan ekstrakurikuler Rohis terbagi menjadi dua kegiatan dakwah yaitu secara umum dan khusus. Adapun secara umum, kegiatan Rohis yaitu seperti penyambutan siswa baru, konsultasi masalah remaja, lomba (*musabaqoh*), pembuatan majalah dinding, pelatihan pada bacaan Al-Qur'an atau tilawah dan perbaikan (*tahsin*) bacaan Al-Qur'an. Sedangkan kegiatan khususnya memiliki sifat yang spesifik, ketat dan menitikberatkan kepada metode kaderisasi dan penataan personalitas (Nasrullah, 2018). Adapun yang termasuk kegiatan khusus sebagaimana dikemukakan oleh Widiyantoro (2007: 81-85) yaitu meliputi: 1) Halaqoh, yaitu suatu kelompok pengajian Islam dengan jumlah maksimal 12 orang, dengan anggota yang relatif tetap untuk waktu tertentu. Dengan jumlah tersebut memudahkan dalam penyampaian materi, memantau perilaku serta kemajuan anggotanya. Dalam satu halaqoh dibimbing seorang mentor. Pembimbing tersebut yang melakukan proses pembelajaran islam secara intensif kepada peserta, 2) Mabit, yaitu sarana *tarbiyah ruhiyat* untuk mempererat hubungan dengan Allah dengan cara bermalam bersama, meningkatkan rasa cinta kepada Rasulullah, meningkatkan moral, menciptakan lingkungan islami, memperkuat ukhuwah serta memperbanyak bekal ilmu, 3) *Ta'lim*, yaitu suatu jenis *tarbiyah tsaqafiyah* (perluasan pemahaman) dan dilakukan secara independen atau sebaliknya. Kegiatan ini melibatkan lebih banyak peserta, bersifat umum serta mendatangkan pakar yang memiliki keahlian dalam bidang tersebut. Adapun kegiatannya meliputi pengajian di mesjid, televisi, radio, dan media lainnya. Dan pembimbing harus menginventarisasi kegiatan ini juga menyesuaikan pada silabus pendidikan serta mensosialisasikannya pada anggota halaqoh., 4) Daurah, yaitu sebuah lembaga pelatihan guna mengeksplorasi topik

dan keterampilan khusus bersama para pakar dalam bidang tersebut. Durasi pelatihan umumnya dari satu hari penuh sampai seminggu, 5) Rihlah, yaitu perjalanan yang menyenangkan ke tempat-tempat bagus. Kegiatan rihlah mampu mempererat tali ukhuwah antar peserta halaqah, menjadikan batin serta pikiran segar, juga membuat badan sehat. Kegiatan tersebut membutuhkan waktu satu sampai tiga hari dan berlangsung setidaknya sekali dalam setahun, 6) Mukhayyam, yaitu kegiatan berkemah di kamp atau di daerah pegunungan/pantai selama dua sampai tiga hari. Selain tujuan mental dan ruhani, tujuan utama kegiatan ini adalah melatih kemampuan fisik.

Kegiatan Rohis memiliki fungsi sebagai lembaga, wadah, dan tempat saling membagikan ilmu dan wawasan tentang Islam, sehingga kegiatan tersebut bisa membantu sekolah dalam mengembangkan dan memperdalam pemahaman siswanya tentang ajaran Islam. Kerohanian Islam mempunyai dua fungsi, yaitu *syakhsiyah Islamiyah* yang berarti seseorang yang memiliki kepribadian Islami. Artinya Rohis berperan dalam melatih umat Islam agar menjadi pribadi yang unggul, baik dari segi kemampuan keilmuan maupun keyakinannya. Adapun fungsi kedua yaitu mendirikan *jama'atul muslimin*. Artinya Rohis memiliki fungsi yakni menjadi wadah/ tempat berkumpulnya pelajar yang Islam serta menciptakan individu atau kelompok yang Islami (Az-Zafi, 2019). Berdasarkan uraian di atas, bisa disimpulkan bahwasannya ekstrakurikuler Rohis merupakan wadah di sekolah yang fungsinya untuk melaksanakan kegiatan keislaman agar siswa dapat memperdalam ajaran Islam.

B. Hasil Belajar

Hasil belajar berasal dari dua kata yaitu hasil dan belajar. Arti dari kata hasil menunjukkan pencapaian akibat dari menyelenggarakan kegiatan ataupun jalan mengarah pada peralihan yang disesuaikan pada input (Purwanto, 2009: 44). Adapun arti belajar ialah jenis kegiatan psikologis yang terjadi saat berhubungan langsung di lingkungan, sehingga menyebabkan peralihan pemahaman, kecakapan, dan perilaku (Purwanto, 2009: 39). Hasil belajar bisa diartikan sebagai jalan guna mengetahui sampai dimana peserta didik mampu memahami materi pendidikan sesudah berpartisipasi dalam proses pembelajaran, ataupun kesuksesan yang diperoleh siswa sesudah ikut serta dalam kegiatan belajar yang di beri tanda lewat angka, huruf ataupun simbol lainnya berdasarkan kesepakatan bersama kelompok pelaksana pembelajaran (Dimiyati & Mudjiono, 2006: 3).

Hasil belajar adalah jenis keterampilan (kognitif, afektif serta psikomotrik) didapatkan anak didik sesudah menyelesaikan kegiatan pembelajaran dari guru (Yusuf, 2017: 19). Hasil belajar adalah kemampuan siswa untuk berpartisipasi dalam rencana pembelajaran dan menyesuaikannya berdasarkan ketetapan tujuan pembelajaran. Hasil belajar terbagi ke dalam tiga kategori, antara lain: 1) Ranah kognitif: berkaitan pada hasil pembelajaran inteligensia, meliputi enam aspek diantaranya pengetahuan atau memori, pemahaman, penerapan,

penganalisisan, sintesis dan penilaian, 2) Ranah afektif: menyangkut perilaku,, terdiri dari lima aspek: penerimaan, tanggapan, evaluasi, pengorganisasian, dan penghayatan, 3) Ranah psikomotor: berkaitan pada hasil belajar kemampuan dan kecakapan beraksi. Memiliki enam aspek di bidang psikomotorik, antara lain gerak spontan, keahlian motorik awal, penguasaan persepsi, keselarasan atau efisiensi, keahlian motorik rumit, serta gerakan mengekspresikan juga menjelaskan (Sudjana, 2009: 22).

Ciri-ciri hasil belajar adalah proses peralihan perilaku yang terjadi pada diri individu. Dengan kata lain, seseorang mengalami peralihan tingkah laku setelah mengalami kegiatan belajar, tetapi bukan berarti setiap peralihan perilaku merupakan hasil dari pembelajaran (Rachmawati & Daryanto, 2015: 37). Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Rachmawati dan Daryanto (2015: 38) bahwa perubahan perilaku yang merupakan hasil belajar mempunyai ciri antara lain: 1) Perubahan kesadaran, berarti individu yang menjalani proses belajar sadar akan meningkatnya pengetahuan, sikap, dan keterampilannya, semakin percaya diri dan lainnya, 2) Perubahan yang sifatnya berkesinambungan (terus-menerus), berarti perubahan yang sudah terjadi mengarah pada perubahan perilaku selanjutnya, 3) Perubahan fungsional, berarti peralihan yang didapatkan menjadi hasil belajar yang memberi keuntungan pribadi, 4) Perubahan bersifat positif, berarti terjadinya perubahan yang positif terhadap individu tersebut. Perubahan yang didapatkan selalu meningkat sehingga terdapat perbedaan dengan kondisi awal, 5) Perubahan bersifat aktif, berarti terjadinya peralihan melalui suatu kegiatan individu (tidak terjadi sendiri), 6) Perubahan yang bersifat konstan atau tetap, berarti terjadinya peralihan yang menjadi akibat dari proses belajar itu bersifat permanen bagi semua orang, 7) Perubahan yang memiliki tujuan serta terkendali, berarti terjadinya peralihan sebab memiliki suatu hal yang ingin diraih.

Adapun faktor yang mempengaruhi hasil belajar dijelaskan dalam (Sulastri, 2015: 93) yaitu sebagai berikut: 1) Teknik mengajar, yaitu bentuk atau cara yang mesti dilewati dalam proses pengajaran, 2) Kurikulum, berarti rangkaian aktivitas yang ditawarkan kepada anak didik. Kegiatan ini terdiri dari penyajian materi pelajaran agar dapat diterima, dikuasai dan dikembangkan oleh siswa, 3) hubungan guru dengan siswa, maksudnya yaitu proses pendidikan dan pembelajaran yang berlangsung antara pengajar dan anak didik. Proses ini memberi pengaruh terhadap hubungan proses itu sendiri. Oleh karena itu, relasi dengan guru bisa mempengaruhi metode pembelajaran anak didik, 4) Relasi antar peserta didik, maksudnya adalah pelajar yang sifat atau perilakunya membuat orang lain tidak nyaman, merendahkan diri sendiri atau berada di bawah tekanan batin, akan dikeluarkan dari kelompok. Akibatnya bisa semakin parah dan mengganggu belajar, 5) Disiplin sekolah, dikaitkan dengan kerajinan siswa di sekolah dan pembelajaran. Ini mencakup semua aspek disiplin guru dalam mengajar, karena kedisiplinan guru dapat menjadi contoh bagi siswa.

Sebagaimana yang dikatakan Susanto (2016: 20) bahwa: “hasil belajar harus menunjukkan bahwa segala sesuatunya akan menjadi lebih baik sehingga mempunyai manfaat untuk: 1) Mendapatkan wawasan yang lebih banyak, 2) Lebih mengerti hal-hal yang sebelumnya tidak dimengerti, 3) Membangun keterampilan siswa, 4) Mempunyai perspektif baru tentang berbagai hal, 5) Bisa menilai suatu hal lebih berharga dari sebelumnya.

Berdasarkan uraian tersebut, kesimpulan dari hasil belajar adalah perubahan perilaku baik perubahan wawasan, tingkah laku maupun keahlian yang dimiliki siswa setelah mengalami proses kegiatan pembelajaran serta penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang dilakukan terus-menerus. hasil belajar mengacu pada perubahan

C. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam ialah tuntunan serta asuhan yang diberikan pada peserta didik guna mencapai tingkat kedewasaan jasmani dan rohani bersumber pada ajaran Islam, agar hidupnya sejahtera di dunia juga di akhirat (Chasanatin, 2015: 163). Pendidikan Agama Islam juga berarti sebagai kajian tentang proses pembelajaran filsafat dan norma-norma Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW (Nata, 2010: 13). Menurut Majid (2014: 11) Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana untuk memungkinkan peserta didik mengenal, memahami, menghayati, beriman, bertaqwa, dan beretika melalui kegiatan bimbingan, latihan, dan penggunaan pengalaman untuk mengaplikasikan tuntunan Islam yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis.

Selain itu, Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi sebagaimana yang dikemukakan Majid dan Dian (2006: 134-135) yaitu antara lain: 1) Fungsi Pengembangan, yaitu berfungsi bagi siswa guna menambah keyakinan dan ketaatan kepada Allah SWT yang sudah tertanam sejak awal dari keluarga. Setiap orang tua berkewajiban dalam menumbuhkan keyakinan dan ketakwaan untuk anak-anaknya. Dan fungsi sekolah adalah untuk lebih melatih anak supaya keyakinan dan ketakwaanya meningkat secara maksimal melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan, 2) Fungsi Penanaman Nilai, berarti norma-norma agama yang tertanam dijadikan sebagai pegangan hidup agar mendapatkan keselamatan dunia serta akhirat, 3) Fungsi Penyesuaian Mental, maksudnya adalah berfungsi guna penyesuaian pribadi terhadap lingkungan fisik atau lingkungan sosial serta menjadikannya selaras dengan tuntunan Islam, 4) Fungsi Perbaikan, yang berarti memperbaiki kesalahan, kekurangan dan kelemahan siswa tentang pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, 5) Fungsi Pencegahan, maksudnya disini adalah seruan negatif dari lingkungan atau budaya lain yang bisa memudaratkan serta menghambat kemajuan mereka menjadi pribadi yang utuh, 6) Fungsi Pengajaran, intinya disini mengajarkan lebih banyak ilmu pengetahuan, metode dan fungsionalitas, 7) Fungsi Penyaluran, yang berarti menyalurkan anak-anak dengan bakat tertentu

dalam bidang keislaman supaya bakat itu bisa dikembangkan lebih baik lagi sehingga bermanfaat bagi diri pribadi dan individu lainnya.

Adapun tujuan atau sesuatu yang hendak di capai dari adanya Pendidikan Agama Islam yaitu membekali peserta didik dengan keterampilan dasar yang berkaitan dengan ajaran Islam, yang bertujuan untuk mengembangkan kehidupan beragama, agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara dan umat Islam (Chasanatin, 2015: 169). Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keimanan dengan membekali dan membudayakan pengetahuan, penghayatan, pengamalan dan pengalaman keislaman peserta didik, agar menjadi manusia yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya, serta bisa terus maju ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi (Majid & Dian, 2006: 135). Hal tersebut menunjukkan bahwa pentingnya Pendidikan Agama Islam bagi setiap orang, terlebih bagi pemeluk agama Islam itu sendiri.

Pendidikan Agama Islam mempunyai ruang lingkup yang meliputi hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya. Adapun ruang lingkup tema Pendidikan Agama Islam mencakup beberapa unsur penting, antara lain Al-Qur'an, Aqidah, Ibadah, Syariah, Akhlak dan *tarikh* atau sejarah peristiwa yang terjadi di masa lalu umat Islam (Chasanatin, 2015: 168-169).

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Lapangan (*Field Research*), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan atau kepada responden, sedangkan sifatnya adalah korelasi. Penelitian korelasi dirancang untuk melihat hubungan antara dua variabel atau lebih. Adapun variabel yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah variabel yang mempengaruhi atau variabel bebas yaitu kegiatan ekstrakurikuler Rohis dan variabel terikatnya yaitu hasil belajar PAI siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri 5 Padang yang mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler Rohis dengan jumlah sebanyak 69 siswa kelas XI dan XII masing masing dari jurusan IPA dan IPS dan sampelnya adalah siswa kelas XI yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Rohis sebanyak 38 siswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 3 yaitu : pertama, kuesioner atau angket. Kuesioner adalah sebuah metode pengumpulan data yang dilengkapi dengan mengajukan pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden (Sugiyono, 2016: 142). Kuesioner atau angket ini berisi pertanyaan mengenai kegiatan ekstrakurikuler Rohis yang harus dijawab oleh responden. Kedua, teknik dokumentasi yaitu teknik yang dilakukan dengan mengumpulkan data berupa hasil belajar siswa, data sekolah dan data lainnya. Ketiga, wawancara yang dilakukan dengan pembina Ekstrakurikuler Rohis dan guru bidang studi PAI. Untuk uji hipotesis

peneliti menggunakan rumus korelasi *Pearson Product Moment*. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 5 Padang yang terletak di Jalan Raya Balai Baru No. 7 Gunung Sarik, Kuranji, Kota Padang, Sumatera Barat.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil perolehan nilai dari variabel kegiatan ekstrakurikuler Rohis (X) dan variabel hasil belajar PAI siswa (Y) tersebut dihitung melalui korelasi *Pearson Product Moment* dengan memasukkan data-data yang diperoleh kedalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Variabel X dan Variabel Y

No.	X	Y	Xy	x ²	y ²
1	76	87	6612	5776	7569
2	77	87	6699	5929	7569
3	79	94	7426	6241	8836
4	81	91	7371	6561	8281
5	74	89	6586	5476	7921
6	72	89	6408	5184	7921
7	75	91	6825	5625	8281
8	79	91	7189	6241	8281
9	76	87	6612	5776	7569
10	77	87	6699	5929	7569
11	79	90	7110	6241	8100
12	76	90	6840	5776	8100
13	77	87	6699	5929	7569
14	72	90	6480	5184	8100
15	78	91	7098	6084	8281
16	77	89	6853	5929	7921
17	72	84	6048	5184	7056
18	78	90	7020	6084	8100
19	78	90	7020	6084	8100
20	75	87	6525	5625	7569
21	78	89	6942	6084	7921
22	77	87	6699	5929	7569
23	76	87	6612	5776	7569
24	78	88	6864	6084	7744
25	80	93	7440	6400	8649
26	76	88	6688	5776	7744
27	78	88	6864	6084	7744
28	77	87	6699	5929	7569
29	77	90	6930	5929	8100
30	79	90	7110	6241	8100
31	78	87	6786	6084	7569
32	78	87	6786	6084	7569
33	81	88	7128	6561	7744
34	79	94	7426	6241	8836
35	77	88	6776	5929	7744

36	77	92	7084	5929	8464
37	78	90	7020	6084	8100
38	79	91	7189	6241	8281
Jumlah	2931	3385	261163	226243	301709

Berdasarkan dari hasil pengolahan antara variabel X dan variabel Y dalam tabel di atas, dapat diketahui sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 n & : 38 \\
 \sum x & : 2931 \\
 \sum y & : 3385 \\
 \sum xy & : 261163 \\
 \sum x^2 & : 226243 \\
 \sum y^2 & : 301709
 \end{aligned}$$

Selanjutnya dari hasil perhitungan yang telah diperoleh tersebut, dilakukan pengolahan data menggunakan rumus korelasi *Pearson Product Moment* :

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\}\{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}} \\
 r_{xy} &= \frac{38 \cdot 261163 - (2931)(3385)}{\sqrt{\{38 \cdot 226243 - (2931)^2\}\{38 \cdot 301709 - (3385)^2\}}} \\
 r_{xy} &= \frac{9924194 - 9921435}{\sqrt{\{8597234 - (8590761)\}\{11464942 - (11458225)\}}} \\
 r_{xy} &= \frac{2759}{\sqrt{(6473)(6717)}} \\
 r_{xy} &= \frac{2759}{\sqrt{43479141}} \\
 r_{xy} &= \frac{2759}{6593,871} \\
 r_{xy} &= 0,418
 \end{aligned}$$

Berdasarkan pengolahan data di atas, maka diketahui nilai r_{xy} sebesar 0,418. Adapun langkah selanjutnya yaitu melakukan pengujian hipotesis yang dilakukan dengan cara membandingkan besarnya nilai r_{xy} dengan nilai r_{tabel} , karena jumlah sampel pada penelitian sebanyak 38 responden maka nilai r_{tabel} dengan tingkat signifikan 5% sebesar 0,320. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa nilai r_{xy} lebih besar dari nilai r_{tabel} yaitu $0,418 > 0,320$. Sehingga hipotesis alternatif (H_a) dalam penelitian ini diterima dan (H_o) ditolak, yang berarti terdapat hubungan antara kegiatan ekstrakurikuler Rohis dengan hasil belajar PAI siswa di SMA Negeri 5 Padang. Kemudian, dari tabel interpretasi koefisien korelasi diketahui bahwa tingkat kekuatan atau keeratan hubungan dengan nilai koefisien (r_{xy}) sebesar 0,418 berada di antara nilai 0,40 sampai dengan 0,599 yang tergolong pada kategori sedang.

Selanjutnya untuk melihat sejauh mana kegiatan ekstrakurikuler Rohis berkontribusi mempengaruhi hasil belajar PAI siswa, dapat diketahui dengan menggunakan rumus koefisien determinasi sebagai berikut:

$$KD = (r)^2 \times 100\%$$

$$\begin{aligned}
 &= (0,418)^2 \times 100\% \\
 &= 0,174 \times 100\% \\
 &= 17,4\%
 \end{aligned}$$

Dalam artian, kegiatan ekstrakurikuler Rohis mempunyai kontribusi sebesar 17,4% dalam mempengaruhi hasil belajar PAI siswa di SMA Negeri 5 Padang. Dan untuk 82,6% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kegiatan ekstrakurikuler Rohis terhadap hasil belajar PAI siswa di SMA Negeri 5 Padang. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis data menggunakan rumus korelasi *Pearson Product Moment* dan diperoleh nilai r_{xy} sebesar 0,418 lebih besar dari nilai r_{tabel} signifikan 5% sebesar 0,320 yaitu $0,418 > 0,320$. Sehingga dalam penelitian ini hipotesis alternatif (H_a) diterima dan (H_o) ditolak, dengan arah hubungan positif dan tingkat hubungan sedang. Selanjutnya, dari hasil perhitungan koefisien determinasi, kegiatan ekstrakurikuler Rohis mempunyai kontribusi sebesar 17,4% dalam mempengaruhi hasil belajar PAI siswa di SMA Negeri 5 Padang. Dan untuk 82,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

6. Referensi

- Az-Zafi, Ashif. (2019). Nilai Nasionalisme Kebangsaan Aktivis Rohis. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (02), 172.
- Badrudin. (2014). *Manajemen Peserta Didik*. Jakarta: PT Indeks.
- Chasanatin, Haiatin. (2015). *Pengembangan Kurikulum*. Metro: STAIN Jurai Siwo.
- Dimiyati & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ferdiansyah, A., Triwoelandari, R., & Gustiawati, S. (2019). Pengaruh Keikutsertaan Siswa Dalam Ekstrakurikuler Rohis Terhadap Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM METRO*, 4 (2), 16.
- Hariani, D., & Bahruddin, E. (2019). Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Siswa di SMA Negeri 2 Kota Bogor. *Jurnal Mitra Pendidikan (JMP Online)*, 3 (5), 747-756.
- Hasanah, S. M. (2017). Pembinaan Akhlak Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler PAI Di SDLB Islam Yasindo Malang. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3 (2), 161.
- Majid, A. (2014). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, A., & Dian A. (2006). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, N. (2018). *Pedoman Pembinaan Rohis Di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Emir.
-

Lisa Frisia dan Sulaiman: *Hubungan Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis Terhadap Hasil Belajar PAI...*

- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipler*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Noer, A., Tambak, S., & Rahman, H. (2017). Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS) Dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa Di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru. *Jurnal At-Thariqah*, 2 (1), 21-38.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
- Purwanto. (2009). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rachmawati, T. & Daryanto. (2015). *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*. Yogyakarta: Gava Media
- Rosidin, R., & Aeni, N. (2017). Pemahaman Agama Dalam Bingkai Kebangsaan: Studi Kasus Pada Organisasi Rohis SMA Negeri 1 Sragen. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(2), 135-149.
- Sudjana, Nana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulastri, Imran, & Firmansyah, A. (2015). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mata Pelajaran IPS di Kelas V SDN 2 Limbo Makmur Kecamatan Bumi Raya. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 3 (1), 93.
- Susanto, A. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Widiyantoro, N. (2007). *Panduan Dakwah Sekolah: kerja Besar untuk Perubahan Besar*. Bandung: PT Syaamil Cipta Media.
- Yusuf, B. B. (2017). Konsep dan Indikator Pembelajaran Efektif. *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan*, 1 (2), 19.